

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dapat didefinisikan sebagai variabel spesifik atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam suatu studi. Ini adalah aspek yang akan diteliti secara mendalam, dianalisis, dan dijelaskan oleh peneliti. Menurut Supriati (2012:38), objek penelitian merujuk pada variabel yang menjadi fokus kajian oleh peneliti di lokasi penelitian. Objek penelitian adalah suatu keadaan yang menjelaskan atau menggambarkan situasi tertentu dari objek yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai topik yang diteliti (Hamidah & Hakim, 2023). Objek bisa berupa sesuatu yang terlihat yang merupakan benda juga aktivitas, namun bisa juga sesuatu yang tidak terlihat yang merupakan perasaan, sikap, ataupun pikiran. Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi sasaran penelitian, yang dapat berupa konsep atau apapun yang relevan dengan tujuan penelitian.

Objek penelitian ini adalah kajian dinamika interpersonal dalam hubungan kelekatan antara ayah dan anak yang memiliki latar belakang *Daddy issues*. Penelitian ini bertujuan pada memahami pola komunikasi yang terbentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, serta menelaah dampak emosional dan psikologis yang timbul akibat ketidakhadiran dan keterputusan hubungan dengan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Karakteristik objek meliputi anak-anak yang merasakan minimnya peran ayah dalam perkembangan mereka, sehingga

mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan ayah. Fokus penelitian ini diarahkan pada dampak pengalaman *Daddy issues* terhadap kualitas kelekatan dan pola komunikasi antara anak dan figur ayah.

Penelitian akan dilakukan di Kota Garut, Provinsi Jawa Barat dengan fokus pada anak-anak remaja beranjak dewasa yang bertempat tinggal di wilayah Garut, yang memiliki pengalaman terkait dengan fenomena *Daddy issues* saat ini. Fenomena ini berkaitan dengan tingginya angka perceraian di Kota Garut, yang mencapai 6.193 kasus pada tahun 2024. Sementara itu, berdasarkan data terbaru tahun 2025, jumlah kasus perceraian telah mencapai 2.680. Kedua data tersebut bersumber dari Pengadilan Agama Kabupaten Garut.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan Studi Kasus. Creswell (2012) dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa studi kasus termasuk pada salah satu macam dari penelitian kualitatif. Creswell berpendapat bahwa Studi kasus merupakan termasuk bentuk kajian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti secara detail mengeksplorasi rangkaian kegiatan, kejadian, tahapan, atau tindakan yang melibatkan satu atau beberapa individu. Sebuah kasus memiliki batasan pada waktu dan aktivitas spesifik, sementara pengumpulan data dilakukan dengan rinci mengaplikasikan beragam metode dan langkah-langkah selama periode yang berkesinambungan. Melalui studi kasus, peneliti akan memahami kompleksitas hubungan dan komunikasi interpersonal antara anak yang mengalami *Daddy issues* dengan ayahnya.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu pola atau model yang menjelaskan bagaimana suatu struktur terbentuk, termasuk bagian-bagian di dalamnya dan hubungan antarbagian tersebut. Selain itu, paradigma juga menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut berfungsi dalam konteks tertentu atau dalam dimensi waktu tertentu. Harman mendefinisikan paradigma sebagai pendekatan mendasar untuk memahami, berpikir, mengevaluasi, dan bertindak terhadap sesuatu, yang berhubungan dengan pandangan atau visi terhadap realitas (Safrudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma subjektivisme, paradigma ini berfokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Paradigma subjektivisme merupakan pendekatan yang memandang fenomena sebagai realitas yang diyakini oleh peneliti sebagai kebenaran, dengan fokus utama pada permasalahan yang sedang diteliti. Dalam paradigma ini, fenomena sosial dan perilaku manusia dianggap sebagai fakta yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menekankan bahwa fenomena tersebut tidak bisa dijelaskan hanya dengan hukum-hukum yang bersifat deterministik dan terlepas dari konteks yang menyertainya. Paradigma ini berusaha untuk memahami masalah secara mendalam dengan mempertimbangkan semua aspek yang membentuknya.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Steven Dukshire & Jennifer Thurlow (2002) (RACO, 2010). mendefinisikan bahwa kajian kualitatif memusatkan perhatian pada informasi yang tidak berbentuk angka, yang mengumpulkan serta menganalisis informasi dalam bentuk deskripsi cerita. Pendekatan ini diterapkan agar mendapatkan data yang komprehensif dan beragam informasi seputar topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Pada kajian kualitatif, teknik pengumpulan data yang umum digunakan antara lain wawancara mendalam melalui *focus group discussion* dan observasi partisipatif.

Sugiyono menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dipakai untuk mengkaji objek secara alami (berbeda dengan eksperimen), dengan peneliti sebagai komponen utama dalam pengumpulan data. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan triangulasi (gabungan), proses analisis data menggunakan metode induktif serta fokus penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi makna daripada penyebaran hasil secara umum.

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena fokus utamanya adalah untuk memahami makna dan konteks di balik komunikasi interpersonal antara anak dan ayah, khususnya dalam kasus "*daddy issues*." Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif serta perasaan perorangan yang terlibat, yang tidak bisa diukur hanya dengan data kuantitatif. Penelitian akan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terstruktur. Dimana peneliti akan melakukan observasi menggunakan

pedoman observasi yang telah disusun. Penelitian kualitatif dapat menangkap dinamika komunikasi interpersonal, serta faktor-faktor emosional dan psikologis yang memengaruhi hubungan antara anak dan ayah.

3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber

Kriteria Informan dan Narasumber:

1. Kriteria Informan

- a) Usia: Remaja hingga dewasa awal (21-24 tahun).
- b) Jenis kelamin tidak dibatasi, bisa laki-laki atau perempuan.
- c) Secara sadar menyadari dirinya mengalami *Daddy issues*
- d) Memiliki pengalaman nyata terkait hubungan yang tidak harmonis, komunikasi yang minim serta perasaan tidak terpenuhi secara emosional dari ayah.
- e) Bersedia menceritakan pengalaman terkait hubungan serta komunikasi dengan ayahnya.

2. Kriteria Narasumber (Ahli atau praktisi)

- a) Ahli yang memiliki pengalaman menangani kasus anak yang mengalami "*daddy issues*".
- b) Bersedia memberikan wawancara profesional mengenai komunikasi antara anak yang mengalami *daddy issues* dengan ayahnya.
- c) Jenis kelamin tidak dibatasi, bisa laki-laki atau perempuan.

Data Informan dan Narasumber:

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Tempat/ Tanggal Lahir	Pekerjaan	Alamat
1	S.Y	Garut, 06 November 2004	Mahasiswa	Garut
2	A.P	Garut, 10 Februari 2003	S1	Garut
3	L.A.L	Garut, 22 Desember 2001	Mahasiswa	Garut
4	R.V.G	Garut, 01 Agustus 2003	Mahasiswa	Garut

Tabel 3. 2 Data Narasumber Penelitian

Nama Narasumber	Pekerjaan
Dhiya Zanira, M.Psi.,	Psikolog Konsultan
Putri Nabhani Nurany, S.Kesos., MA,	Dosen Psikologi Komunikasi (Universitas Muhammadiyah Bandung)

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data secara langsung dari lapangan (Fadilla & Wulandari, 2023). Observasi adalah teknik penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena dalam konteks alami. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, serta memahami makna di balik perilaku manusia.

Metode observasi atau pengamatan merujuk pada aktivitas sehari-hari manusia yang melibatkan pancaindra. Keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan pengamat itu sendiri. Pengamat menggunakan indra untuk melihat, mendengar, mencium, atau memperhatikan objek penelitian, kemudian menarik kesimpulan dari hasil pengamatannya. Pengamat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dan akurasi hasil penelitian (Fadilla & Wulandari, 2023).

Faisal (1990) Mengkategorikan observasi menjadi 3: Observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak terstruktur (RACO, 2010). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur.

2. Wawancara mendalam

Salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah wawancara. Wawancara (*interview*) dapat difahami sebagai interaksi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan responden atau individu yang menjadi objek wawancara (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023).

Esterberg (2002) melalui Sugiyono, mendefinisikan wawancara sebagai sebuah interaksi antara dua orang yang dilakukan untuk berbagi informasi serta gagasan lewat dialog tanya jawab, guna mencapai pemahaman bersama atau makna mengenai permasalahan spesifik.

Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, atau ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih mendalam dari responden. Teknik pengumpulan data ini bergantung pada laporan yang diberikan oleh individu itu sendiri (*self-report*), atau paling tidak pada pengetahuan dan keyakinan pribadi yang dimilikinya (RACO, 2010).

Wawancara yang peneliti gunakan merupakan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang menawarkan fleksibilitas maksimum dalam menggali informasi. Tidak seperti wawancara terstruktur yang berpedoman pada pertanyaan yang telah disusun secara baku, wawancara tidak terstruktur lebih menyerupai percakapan alami. Pewawancara hanya memiliki garis besar topik yang ingin

dibahas, dan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan disesuaikan dengan respons yang diberikan oleh narasumber. Wawancara tidak terstruktur lebih berorientasi pada pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu.

Peneliti akan menggunakan wawancara tidak berstruktur pada penelitian ini untuk mendapatkan jawaban yang bisa di eksplor dan digali lebih dalam dari responden. Wawancara tidak berstruktur dapat berfokus pada pengalaman individu serta jawaban yang luas. Peneliti dapat mengikuti alur pemikiran responden dan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias tentang dinamika hubungan anak yang mengalami *Daddy issues* dengan ayahnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang merujuk pada benda tertulis. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah tersedia. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis, seperti dokumen yang berkaitan dengan individu atau kelompok, peristiwa, maupun kejadian dalam situasi social. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif (Fadilla & Wulandari, 2023).

Dokumentasi merupakan suatu tahapan pencarian data yang meliputi proses pengumpulan, pengorganisasian, dan pengkajian beragam jenis dokumen. Dokumen tersebut bisa berupa catatan lapangan, surat, laporan, foto, video, atau alat lain yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen ini berperan sebagai "jejak" dari peristiwa, aktivitas, atau pemikiran di masa lalu,

sehingga membantu peneliti merekonstruksi dan memahami konteks secara lebih mendalam.

Peneliti akan mengumpulkan dokumen berupa foto-foto dokumentasi wawancara, rekaman wawancara yang berhubungan dengan penelitian “*Daddy issues*” sebagai data untuk memproses penelitian.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik pengumpulan data (triangulasi) yang dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data. Pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan variasi data yang sangat tinggi. Data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis yang digunakan seringkali belum memiliki pola yang jelas.

Analisis data merupakan aspek penting dalam proses penelitian kualitatif. Analisis ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep yang terdapat dalam data, sehingga memungkinkan pengembangan dan evaluasi hipotesis (RACO, 2010).

Menurut Bogdan, analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Proses analisis mencakup pengorganisasian data, pembagian ke dalam unit-unit, penyusunan sintesis, pengelompokan ke dalam pola, pemilihan informasi penting yang akan

dipelajari, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain (RACO, 2010).

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data melalui empat tahapan:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dicatat dalam catatan lapangan, yang mencakup dua aspek utama: deskripsi dan refleksi (Sucinda, 2021). Catatan deskripsi berisi informasi faktual dan rinci tentang apa yang dilihat atau diamati oleh peneliti selama proses penelitian. Catatan ini mencakup berbagai aspek seperti pengamatan langsung, konteks situasi, dan detail spesifik dari kejadian yang diamati. Sementara itu, catatan refleksi adalah bagian yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat pemikiran, perasaan, serta interpretasi pribadi terkait pengalaman selama pengamatan. Catatan refleksi ini mencakup reaksi pribadi, analisis terhadap temuan, dan rencana tindak lanjut yang mungkin dilakukan.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa reduksi data adalah salah satu bentuk kajian yang dimaksudkan untuk menyederhanakan, mengkalifikasikan, memfokuskan, menyaring data yang tidak sesuai, serta mengelola data dengan cara tertentu dengan demikian memungkinkan penarikan kesimpulan akhir yang valid dan dapat diverifikasi (Fadia, 2021).

3. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna, memungkinkan penarikan kesimpulan, serta merumuskan langkah-langkah yang relevan. Data disusun secara sederhana dan selektif agar lebih mudah dipahami (Fadia, 2021).

4. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah terakhir model Miles dan Huberman adalah verifikasi dan kesimpulan. Miles & Huberman menyatakan bahwa penarikan kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel (RACO, 2010).

3.2.6 Teknik Analisis Data

Tabel 3.3 Operasional Parameter

No	Teori	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1	Teori Kelekatan (<i>Attachment Theory</i> John Bowlby)	Gaya Kelekatan Anak dan Ayah	Responsivitas sebagai basis aman untuk eksplorasi	"Bagaimana perasaan Anda ketika ayah kembali setelah meninggalkan Anda untuk beberapa waktu?"
2		Gaya Kelekatan Anak dan Ayah	Reaksi reunion, keinginan untuk tetap dekat dengan figur pengasuh	"Bagaimana perasaan Anda ketika ayah kembali setelah meninggalkan Anda untuk beberapa waktu?"
3		Gaya Kelekatan Anak dan Ayah	Respons emosional kecemasan dan kesedihan saat berpisah	"Apa yang Anda alami saat ayah pergi lama kemudian pulang? Apakah Anda merasa tenang atau cemas?"

4		Perilaku Kelekatan dalam Interaksi Komunikasi	Bentuk verbal mencari kedekatan	"Ketika Anda menghadapi masalah, sejauh mana Anda merasa nyaman untuk bercerita kepada ayah?"
5		Perilaku Kelekatan dalam Interaksi Komunikasi	Enggan mendekat dan alasan defensif	"Apakah Anda merasa enggan untuk mendekat atau berbagi cerita pribadi dengan ayah? Mengapa?"
6		Perilaku Kelekatan dalam Interaksi Komunikasi	Ekspresi emosional dalam interaksi	"Bisakah Anda menjelaskan bagaimana ekspresi emosi Anda saat berbicara dengan ayah?"
7		Perilaku Kelekatan dalam Interaksi Komunikasi	Reaksi terhadap absen fisik/emosional	"Bagaimana reaksi Anda jika ayah tidak hadir atau tidak ada di sekitar Anda?"
8		Model Kerja Internal Kelekatan Anak-Ayah	Konflik kelekatan cemas-ambivalen	"Pernahkah Anda merasa ingin dekat dengan ayah, tetapi di sisi lain merasa kesal atau marah?"

9		Model Kerja Internal Kelekatan Anak-Ayah	Ekspetasi ketergantungan	"Bagaimana ketergantungan Anda pada ayah dalam mengambil keputusan atau bertindak di luar rumah?"
10		Model Kerja Internal Kelekatan Anak-Ayah	Dinamika internal antara kedekatan dan jarak	"Bagaimana perasaan Anda saat merasa bingung antara ingin dekat dengan ayah dan ingin menjauh?"

3.2.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun, perlu dipahami bahwa kebenaran data dalam penelitian kualitatif bersifat ganda dan tidak tunggal, karena bergantung pada konstruksi manusia yang terbentuk dalam diri individu sebagai hasil dari proses mental yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing (RACO, 2010).

Teknik menguji keabsahan yang digunakan pada penelitian ini akan melalui empat kriteria: Derajat Kepastian (*confirmability*), kepercayaan (*credibility*), Kebergantungan (*dependability*), dan Keteralihan (*transferability*).

3.2.7.1 Kriteria Kepastian

Menguji *confirmability* berarti memeriksa apakah hasil penelitian sesuai dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan akibat langsung dari proses penelitian yang dilaksanakan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, penting untuk memastikan bahwa hasil tidak ada tanpa adanya proses yang jelas (RACO, 2010).

3.2.7.2 Kriteria Keterpercayaan

a. Perpanjangan keikutsertaan/ pengamatan

Melalui observasi lapangan yang berkelanjutan, peneliti mampu menelusuri makna dengan lebih dalam serta nuansa dari fenomena yang diteliti. Dengan menghabiskan waktu yang cukup di lapangan, peneliti dapat membangun hubungan

yang lebih dekat dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih detail.

b. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan elemen-elemen dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah atau isu yang sedang diteliti, kemudian fokus pada hal-hal tersebut secara mendalam (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Untuk memperoleh data yang lebih kuat dan terpercaya, peneliti perlu menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam proses pengumpulan data.

Hal ini melibatkan upaya yang lebih intensif dalam melakukan wawancara, baik dengan menambah jumlah responden maupun dengan melakukan wawancara lanjutan untuk menggali data secara lebih mendalam. Di samping itu, peneliti harus melaksanakan observasi secara lebih sistematis dan menyeluruh untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber atau metode lain di luar data tersebut sebagai alat untuk verifikasi atau perbandingan terhadap data yang ada. (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Melalui triangulasi, peneliti menggabungkan hasil yang didapat dari wawancara dengan observasi, analisis dokumen, serta membandingkan untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas mengenai dinamika hubungan kasus yang diteliti.

3.2.7.3 Kriteria Ketergantungan

Uji dependability dalam penelitian kualitatif merupakan serangkaian prosedur yang bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan konsisten. Dengan kata lain, uji dependability bertujuan untuk meyakinkan bahwa jika penelitian dilakukan kembali oleh peneliti lain dengan menggunakan metode yang sama, maka akan diperoleh temuan yang serupa. Uji kebergantungan dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil penelitian (RACO, 2010).

3.2.7.4 Kriteria Keteralihan

Uji Keteralihan atau nilai transfer berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Dalam penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pengguna, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks dan situasi yang berbeda (RACO, 2010).

Uji keteralihan berkaitan dengan kemampuan untuk mengaplikasikan temuan dari satu konteks ke konteks lain. Keteralihan menggambarkan tingkat kecocokan suatu hasil penelitian dan sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan pada populasi atau situasi yang berbeda.

3.2.8 Tempat Dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada komunikasi interpersonal antara anak yang mengalami *Daddy issues* dengan ayahnya. Pemilihan Garut sebagai lokasi didasarkan pada keberagaman

kondisi sosial dan budaya masyarakat yang memungkinkan peneliti menemukan berbagai kasus relevan terkait hubungan anak dan ayah.

Tabel 3. 4 Tabel Tempat dan Jadwal Penelitian

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
Pra proposal													
Pengerjaan proposal													
Seminar proposal													
Pengumpulan data													
Hasil dan pembahasan penelitian													
Sidang akhir													

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan, dimulai pada Mei 2025 hingga Januari 2026. Selama periode tersebut, peneliti akan menjalankan serangkaian tahapan mulai dari pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terang-terangan atau tersamar, hingga proses analisis tematik dan penyusunan laporan akhir. Rentang waktu ini disusun untuk memberikan ruang yang cukup dalam menggali secara mendalam pola komunikasi interpersonal antara anak yang mengalami *Daddy issues* dengan ayah mereka,

sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan makna dan konteks secara holistik.